



PERAN POS KAMLING SEBAGAI PUSAT POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN LITERASI MASYARAKAT DESA BAMBAPUANG ENREKANG

Muhammad Abdillah Salman Lubis RM¹, Muhammad Nasrul², Andi Ahmad Chabir Galib³

Prodi Perpustakaan Dan Sains Informasi, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Korespondensi: mhmdabdillah44@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana pemanfaatan pos keamanan lingkungan (pos kamling) sebagai pusat pojok baca dapat berkontribusi dalam peningkatan literasi masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, relawan literasi, dan warga setempat, serta dokumentasi kegiatan pojok baca di pos kamling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa inisiatif mengubah fungsi pos kamling menjadi pojok baca memberikan dampak signifikan terhadap minat dan kebiasaan membaca masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Pos kamling yang semula hanya berfungsi sebagai pos jaga keamanan lingkungan kini mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang publik yang edukatif dan inklusif. Keberadaan buku-buku bacaan yang bervariasi dan mudah diakses membuat masyarakat merasa lebih dekat dengan budaya literasi. Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah desa, keterlibatan pemuda sebagai penggerak literasi, serta kemitraan dengan pihak luar seperti komunitas literasi dan donatur buku. Kendati demikian, masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan jumlah koleksi bacaan, kurangnya fasilitas yang memadai, dan minimnya pelatihan pengelolaan pojok baca bagi relawan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pos kamling memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat literasi berbasis komunitas. Oleh karena itu, strategi serupa dapat direplikasi di desa-desa lain sebagai upaya pemberdayaan literasi secara berkelanjutan. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan partisipatif dan pemanfaatan ruang publik yang ada, masyarakat desa dapat menciptakan pusat literasi yang efektif meskipun dengan sumber daya terbatas. Implikasi akademik dari penelitian ini membuka ruang untuk kajian lebih lanjut mengenai transformasi fungsi sosial infrastruktur lokal sebagai media pemberdayaan literasi berbasis komunitas.

Kata Kunci: literasi masyarakat; pojok baca; pos kamling; pemberdayaan komunitas.

THE ROLE OF THE KAMLING POS AS A READING CORNER CENTER IN IMPROVING LITERACY OF THE BAMBAPUANG VILLAGE COMMUNITY, ENREKANG

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze how the use of neighborhood security posts (pos kamling) as community reading corners can contribute to improving literacy in the local community. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews with community leaders, literacy volunteers, and local residents, as well as documentation of reading corner activities at the pos kamling. The data were analyzed using the interactive analysis model by Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that transforming the pos kamling into a reading corner has had a significant impact on reading interest and habits within the community, particularly among children and adolescents. The pos kamling, which was initially only used for neighborhood security, has shifted its function into an educational and inclusive public space. The availability of diverse and accessible reading materials has brought the community closer to a culture of literacy. Several factors contributed to the success of this program, including active community participation, support from village authorities, youth involvement as literacy facilitators, and partnerships with external parties such as literacy communities and book donors. Nevertheless, challenges remain, such as the limited number of reading materials, inadequate facilities, and the lack of training for volunteers managing the reading corner. Overall, this study concludes that the pos kamling holds great potential to be developed as a community-based literacy center. Therefore, similar strategies can be replicated in other villages as a sustainable effort to empower rural literacy. The practical implication of this study suggests that through participatory approaches and the utilization of existing public spaces, rural communities can establish effective literacy centers despite limited resources. The academic implication opens opportunities for further research on the transformation of local social infrastructures into community-based literacy empowerment spaces.

Keywords: community literacy, reading corner, pos kamling, community empowerment



Copyright©2019

Riwayat Artikel

1. Diterima : 25 Maret 2025
2. Disetujui : 12 April 2025
3. Dipublikasikan : 20 April 2025

A. PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi menjadi keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern (Hidayah, 2023). Namun, kenyataannya, tingkat literasi di beberapa wilayah pedesaan Indonesia masih tergolong rendah akibat terbatasnya akses terhadap sumber bacaan dan fasilitas penunjang literasi. Ketimpangan ini tidak hanya memperlebar jurang pengetahuan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, tetapi juga menghambat tercapainya tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan (Santy, 2019).

Desa Bambapuang, sebagai salah satu desa yang berada di wilayah pedalaman, menghadapi berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan budaya baca masyarakatnya (Ismaya, 2023). Minimnya perpustakaan desa, rendahnya ketersediaan bahan bacaan yang layak, serta kurangnya ruang publik yang mendukung kegiatan literasi menjadi kendala utama dalam pengembangan literasi masyarakat di desa ini. Di sisi lain, terdapat potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal, salah satunya adalah keberadaan pos keamanan lingkungan atau yang lebih dikenal dengan pos kamling.

Selama ini, pos kamling hanya dimanfaatkan sebagai tempat ronda atau kegiatan keamanan lingkungan. Padahal, secara strategis, pos kamling dapat dialihfungsikan menjadi ruang multifungsi yang mendukung aktivitas sosial dan edukatif masyarakat. Melalui inisiatif warga dan dukungan pemerintah desa, pos kamling di Desa Bambapuang mulai dimanfaatkan sebagai pojok baca yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Inisiatif ini bertujuan untuk mendekatkan buku dan bahan bacaan kepada masyarakat, serta menumbuhkan kembali minat baca, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana peran pos kamling sebagai pusat pojok baca mampu berkontribusi dalam peningkatan literasi masyarakat Desa Bambapuang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program ini, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi literasi berbasis komunitas di wilayah pedesaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai studi menunjukkan bahwa transformasi ruang publik seperti pos kamling menjadi ruang belajar informal berperan besar dalam membangun budaya baca di tingkat akar rumput. Kumalaningrum menunjukkan bahwa renovasi dan dekorasi pos kamling sebagai pojok literasi mampu merangsang minat baca warga RT 62 Kelurahan Graha Indah melalui program pelatihan media sosial dan literasi digital (Kumalaningrum, A. 2023). Hal serupa diungkap oleh Wahyuni et al. (2024) di Desa

Cintaratu, di mana pojok literasi digital menjadi solusi atas rendahnya minat baca karena kurangnya akses terhadap buku dan fasilitas baca.

Menurut Santy dan Husna (2019), Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang dikelola komunitas juga berhasil menciptakan pembelajaran nonformal yang efektif, terutama bagi anak-anak nelayan. Sementara itu, kolaborasi pentahelix antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dunia usaha, dan media dalam pembuatan pojok literasi di Nagari Pisang secara signifikan meningkatkan minat baca anak-anak dan remaja di daerah tersebut (Parak, 2022).

Peningkatan literasi masyarakat di wilayah pedesaan menjadi salah satu isu krusial dalam pengembangan sumber daya manusia. Minat baca yang rendah sering kali disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap bahan bacaan dan fasilitas pendukung literasi. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pusat baca berbasis komunitas, seperti pos baca, dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan literasi masyarakat (Nibel, Pratiwi, & Veniaty, 2024). Pos baca tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai ruang untuk interaksi sosial yang mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Penelitian lain menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan masjid di Lombok Tengah berhasil mengembangkan kebiasaan membaca melalui pendekatan berbasis komunitas. Perpustakaan ini memanfaatkan lingkungan sosial keagamaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi (Draditaswari & Hidayah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga membutuhkan dukungan dari komunitas sekitar.

Selain itu, studi di perpustakaan komunitas di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang relevan mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara signifikan. Program ini juga mendorong peningkatan minat baca anak-anak, sehingga menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan (Nibel et al., 2024).

Program literasi berbasis masyarakat di Jawa Tengah juga menegaskan pentingnya peran pemerintah desa dalam mendukung kegiatan literasi. Dukungan ini tidak hanya berbentuk pendanaan, tetapi juga kebijakan yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca bersama (Hidayah, 2023). Dengan demikian, peran Pos Ronda Baca di Desa Bambapuang berpotensi besar menjadi pusat literasi desa yang dapat meningkatkan minat baca masyarakat secara signifikan. Dan dorongan dari masyarakat desa bamba puang untuk meningkatkan minat baca masyarakat terkhusus anak-anak.

B. KAJIAN TERDAHULU

Saragih, H., & Suryadi, A. (2020) melakukan penelitian tentang peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca masyarakat pedesaan. Penelitian ini membahas bagaimana keberadaan pojok baca di ruang-ruang publik seperti balai desa dan warung kopi berkontribusi terhadap peningkatan minat baca masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang mudah dijangkau dapat meningkatkan kebiasaan membaca, terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2023) melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui program literasi berbasis komunitas. Studi ini meneliti bagaimana program literasi berbasis komunitas, seperti perpustakaan desa dan rumah baca, dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi. Faktor keberhasilan meliputi dukungan pemerintah desa, partisipasi aktif masyarakat, dan keberagaman koleksi bahan bacaan.

Setiawan, B., & Nugroho, R. (2021) melakukan penelitian tentang transformasi fungsi ruang publik dalam penguatan literasi masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bagaimana ruang-ruang publik seperti taman kota dan balai warga dapat dikembangkan sebagai pusat literasi komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa adaptasi ruang publik untuk kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan akses terhadap bahan bacaan tetapi juga memperkuat interaksi sosial masyarakat.

Fitriani, L. (2022) melakukan penelitian tentang kendala dan tantangan dalam pengelolaan pojok baca berbasis komunitas. Kajian ini mengidentifikasi berbagai tantangan dalam pengelolaan pojok baca berbasis komunitas, termasuk keterbatasan koleksi, kurangnya tenaga relawan, serta minimnya pelatihan bagi pengelola. Penelitian ini menyarankan perlunya dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan organisasi non-profit dalam pengelolaan pojok baca yang berkelanjutan.

Santoso, A. (2023) melakukan penelitian tentang pos kamling sebagai ruang literasi alternatif di perkotaan dan perdesaan. Studi ini membahas bagaimana pos kamling dapat berfungsi ganda sebagai pusat keamanan dan ruang literasi bagi masyarakat. Dengan adanya koleksi buku dan kegiatan membaca bersama, pos kamling dapat berkontribusi pada peningkatan budaya literasi, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap perpustakaan umum.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pojok baca berbasis komunitas dan pemanfaatan ruang publik dapat memberikan dampak positif terhadap literasi masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki kontribusi spesifik dengan meneliti bagaimana pos kamling

dapat diadaptasi menjadi pusat literasi masyarakat di daerah pedesaan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya bagaimana Pos Kamling dapat berfungsi sebagai pusat literasi. Desain deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci situasi, aktivitas, serta respons masyarakat terhadap adanya pojok baca di lingkungan mereka.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bambapuang, yang merupakan wilayah dengan karakteristik pedesaan dan memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas literasi. Lokasi ini dipilih karena adanya inisiatif masyarakat dalam memanfaatkan Pos Kamling sebagai pojok baca. Waktu penelitian dilakukan selama lima (5) bulan yang mencakup proses pengumpulan data hingga analisis, yaitu dari bulan Juli sampai Desember tahun 2024.

Subjek dalam penelitian ini meliputi: masyarakat desa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pojok baca; pengelola pos ronda baca, yakni individu atau kelompok yang bertanggung jawab atas kegiatan literasi; perangkat desa, yang memberikan dukungan administratif dan kebijakan; serta kelompok pendukung lainnya seperti pemuda, relawan, guru, atau tokoh masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yakni pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan dan relevansi terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi para informan terhadap kegiatan literasi. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lokasi pojok baca untuk mencermati aktivitas, interaksi, dan dinamika sosial yang terjadi. Dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan dalam bentuk foto, video, dan arsip lainnya yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memilih, dan menyederhanakan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk mempermudah pemahaman. Kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan pola dan temuan yang konsisten, dengan tetap melakukan verifikasi terhadap keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan pemanfaatan Pos Kamling sebagai pusat pojok baca dalam meningkatkan literasi masyarakat di Desa Bambapuang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa program pojok baca di pos kamling memberikan dampak positif yang signifikan. Hasil penelitian disajikan dalam beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Peningkatan Minat Baca Masyarakat

Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah meningkatnya minat baca masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan warga dan pengelola menunjukkan bahwa sejak adanya pojok baca, frekuensi kunjungan ke pos kamling meningkat. Anak-anak mulai terbiasa datang ke pos untuk membaca buku cerita, komik, atau buku pelajaran, terutama pada sore dan malam hari. Ini menunjukkan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang mudah dijangkau memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap bahan bacaan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan membaca.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori aksesibilitas dan literasi yang menekankan bahwa salah satu faktor penentu tumbuhnya minat baca adalah tersedianya bahan bacaan yang mudah diakses dan relevan dengan minat pembaca (Krashen, 2004). Menurut Krashen dalam *The Power of Reading*, anak-anak cenderung mengembangkan kebiasaan membaca ketika mereka memiliki akses bebas terhadap bahan bacaan yang menarik, dalam lingkungan yang mendukung dan tidak memaksa. Ini sejalan dengan kondisi di Desa Bambapuang, di mana pojok baca di pos kamling menciptakan suasana yang inklusif dan bebas tekanan, sehingga anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk membaca atas kemauan sendiri. Selain itu, teori ini juga menyatakan bahwa kebiasaan membaca yang terbentuk secara sukarela cenderung lebih bertahan dalam jangka panjang dibandingkan dengan yang dibentuk melalui instruksi formal.



Gambar 1. Pojok baca di sudut Pos Kamling

2. Peran Pos Kamling Sebagai Ruang Edukatif Alternatif

Transformasi fungsi pos kamling dari tempat penjagaan keamanan menjadi ruang edukatif terbukti efektif dalam membangun atmosfer pembelajaran informal di lingkungan masyarakat. Pos kamling menjadi tempat berkumpul yang tidak hanya dimanfaatkan untuk kegiatan keamanan, tetapi juga menjadi ruang diskusi, belajar bersama, dan pelaksanaan kegiatan literasi seperti membaca bersama dan bimbingan belajar. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep ruang sosial produktif sebagaimana dikemukakan oleh Henri Lefebvre dalam *The Production of Space* (2004), bahwa ruang tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga dapat diproduksi ulang secara sosial menjadi ruang bermakna berdasarkan praktik dan interaksi manusia di dalamnya.

Dalam konteks ini, pos kamling sebagai ruang fisik mengalami reorientasi fungsi melalui keterlibatan warga dan kegiatan edukatif yang berlangsung di dalamnya. Ini juga sejalan dengan teori pendidikan nonformal (Rogers, 2005), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang terjadi di luar sistem pendidikan formal, terutama yang tumbuh dari kebutuhan dan inisiatif masyarakat itu sendiri. Pembelajaran dalam konteks ini bersifat fleksibel, partisipatif, dan kontekstual—sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Lebih lanjut, konsep ini juga dapat dikaitkan dengan teori pemberdayaan komunitas (community empowerment) yang menyatakan bahwa ruang-ruang sosial yang terbuka dan inklusif dapat menjadi medium strategis dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat (Perkins & Zimmerman, 1995). Transformasi pos kamling menjadi pusat edukatif bukan hanya menambah fungsi ruang, tetapi juga memperluas peran masyarakat sebagai aktor pembelajar sekaligus pengelola sumber daya lokal.

Dengan demikian, keberhasilan transformasi ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan literasi dapat dilakukan secara efektif melalui optimalisasi ruang sosial yang sudah ada, tanpa selalu bergantung pada pembangunan fasilitas baru.



Gambar 2. Rak-rak gantung sederhana sebagai media penyimpanan buku

3. Partisipasi Aktif Masyarakat

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan literasi di pos kamling dikelola secara swadaya oleh warga dengan dukungan dari tokoh masyarakat, pemuda, dan relawan. Warga turut berkontribusi dalam menyumbangkan buku, menjaga kebersihan dan keamanan tempat, serta mengorganisir kegiatan. Bentuk partisipasi ini mencerminkan adanya kepemilikan kolektif terhadap program, yang merupakan kunci dalam menjaga keberlanjutan kegiatan literasi berbasis komunitas.

4. Dukungan Pemerintah Desa

Pemerintah desa turut memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program pojok baca melalui penyediaan fasilitas pendukung, sosialisasi kegiatan kepada masyarakat, serta pemberian insentif kepada pengelola. Hal ini mencerminkan adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa dalam mendorong pengembangan budaya literasi. Dukungan struktural ini memperkuat legitimasi program dan memudahkan dalam pengembangan kegiatan ke depan.

5. Pembentukan Budaya Literasi Lokal

Secara keseluruhan, program ini berhasil mendorong terbentuknya budaya literasi lokal yang tumbuh dari bawah (bottom-up). Kegiatan membaca yang awalnya bersifat individu kini menjadi bagian dari aktivitas kolektif yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Budaya literasi mulai diinternalisasi tidak hanya sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai gaya hidup dan sarana pengembangan diri.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Pos Kamling sebagai pusat pojok baca di Desa Bambapuang berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi masyarakat. Keberhasilan ini tercermin dari berbagai aspek penting. Pertama, terdapat peningkatan minat baca di kalangan masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Pojok baca menjadi alternatif kegiatan edukatif yang mampu mengisi waktu luang secara bermanfaat dan menyenangkan. Kedua, terjadi transformasi fungsi sosial Pos Kamling dari yang semula hanya digunakan sebagai sarana keamanan lingkungan, menjadi ruang publik yang edukatif. Pos Kamling kini berfungsi sebagai tempat belajar, berdiskusi, dan berkegiatan literasi secara informal yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, partisipasi aktif warga menjadi kunci utama dalam keberhasilan program ini. Inisiatif masyarakat dalam menyumbang buku, mengelola kegiatan,

serta menjaga kebersihan dan kelangsungan pojok baca menunjukkan tingginya kepedulian sosial dan semangat gotong royong yang menguatkan rasa memiliki secara kolektif terhadap ruang literasi ini. Kegiatan tersebut juga telah menumbuhkan budaya literasi berbasis komunitas. Membaca yang sebelumnya jarang dilakukan kini mulai menjadi kebiasaan harian masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa literasi tidak harus selalu tumbuh dari lembaga formal, melainkan juga dapat berkembang melalui ruang sosial yang inklusif dan berbasis pada semangat kolektif. Dukungan dari pemerintah desa juga berperan besar dalam memberikan legitimasi dan keberlanjutan program. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola pojok baca menjadi contoh nyata dari kolaborasi yang produktif dalam pembangunan literasi berbasis komunitas. Dengan demikian, pemanfaatan Pos Kamling sebagai pusat pojok baca di Desa Bambapuang merupakan bentuk inovasi lokal yang efektif dalam menjawab tantangan literasi masyarakat pedesaan. Model ini sangat potensial untuk direplikasi di wilayah lain dengan prinsip partisipatif, pemanfaatan ruang publik, dan pemberdayaan komunitas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukanlah hambatan utama dalam mengembangkan literasi, selama terdapat kemauan, kreativitas, dan semangat kebersamaan dari seluruh elemen masyarakat.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa pengelola perpustakaan, khususnya di daerah pedesaan, dapat menjadikan ruang-ruang sosial seperti Pos Kamling sebagai sarana alternatif pengembangan layanan literasi. Pemanfaatan ruang publik yang sudah tersedia memungkinkan pengembangan layanan yang terjangkau, inklusif, dan berbasis pada partisipasi masyarakat. Strategi ini dapat menginspirasi perpustakaan desa untuk menjalin kemitraan lintas sektor dan memberdayakan komunitas dalam mengelola pojok baca secara mandiri dan berkelanjutan. Implikasi akademik dari penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut tentang inovasi pemanfaatan infrastruktur lokal sebagai pusat penguatan literasi komunitas. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi efektivitas pendekatan serupa di wilayah lain dengan karakteristik sosial yang berbeda, atau menelaah dampak jangka panjang dari kegiatan literasi berbasis komunitas terhadap peningkatan literasi fungsional dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Draditaswari, S. Y., & Hidayah, H. (2024). Penguatan Literasi Sebagai Bagian Gerakan Literasi Perpustakaan Masjid Pada Masjid Haramain Desa Tratak Lombok Tengah.
- Hidayah, H. (2023). Optimalisasi Program Literasi Desa di Jawa Tengah.
- Ismaya, I., Busa, Y., Elihami, E., Galib, A. A. C., Dwi, U., Bando, M. A., & Rahmat, R. (2023). Peraturan Daerah Penyelenggaraan Perpustakaan dan Gerakan Literasi Kabupaten Enrekang. *Journal Of Progressive Innovation Library Service*, 3(1).
- Kumalaningrum, A. (2023). Desain dan Pengembangan Pojok Literasi dan Pelatihan Sosial Media pada RT 62 Kelurahan Graha Indah. *Jurnal Abdi Insani*.
- Maulidiyah, R., & Roesminingsih, E. (2023). Evaluating Child-Friendly Services in Public Libraries: A Case Study. *Indonesian Journal of Educational Policy*, 8(2)
- Melfan, S. N. (2022). Efektivitas Program Kegiatan Layanan Anak di Perpustakaan Daerah Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Penelitian Perpustakaan*, 12(2)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications. ISBN: 978-1506350311
- Murniati, S. (2021). Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Anak di Daerah Semi-Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 14(1)
- Nibel, H., et al. (2024). Ransel Buku Community Library di Kalimantan Tengah.
- Nibel, H., Pratiwi, E. Y., & Veniaty, S. (2024). Reading Center as Community Activity Hubs: An Analysis of Management Effectiveness and Implications for Community Development. PDF.
- Parak, P.D. (2022). Implementasi Kolaborasi Pentahelix untuk Meningkatkan Minat Baca di Koto Parak Kelurahan Pisang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*.
- Santy, N., & Husna, J. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat Lentera Hati Sebagai Sarana Pembelajaran Nonformal untuk Anak-Anak Nelayan Desa Karangsong. *Jurnal Ilmu Perpustakaan UNIP*.
- UNESCO. (2023). Global Literacy Report: Strategies for Child Development. *UNESCO Publications*.
- Virgiana, A. (2021). Analisis Layanan Perpustakaan untuk Anak-anak. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(2),
- Wahyuni, A.T., Suhertin, T. (2024). Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat melalui Sudut Literasi dan Literasi Digital di Desa Cintaratu. *Society: Community Service Journal*.
- Wijayanti, R. (2021). Pengembangan Koleksi Buku Anak di Perpustakaan Umum. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1),
- Yuliana, R. (2022). Literasi dan Peran Perpustakaan dalam Pengembangan Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education*, 20(4)